

TINDAK TUTUR DEKLARATIF DALAM BUKU *KUMPULAN KHOTBAH JUM'AT AN-NAHDLIYYAH*

Miftahus Salam¹, Sutejo², Ahmad Nur Ismail³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
sablamlee@gmail.com

Diterima: 6 Januari 2023, **Direvisi:** 20 Februari 2023, **Diterbitkan:** 22 April 2023

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi, bentuk, dan jenis tindak tutur deklaratif dalam buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nahdliyyah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan langkah berikut: membaca, menandai, mencatat, dan mengkategorikan data. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif dengan tahapan reduksi data, menampilkan data, dan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan, kalimat, yang merepresentasikan tindak tutur deklaratif. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa fungsi tindak tutur deklaratif yaitu (1) fungsi *competatif*, (2) fungsi *convivial*, (3) fungsi *collaborative*, dan (4) fungsi *conflictive*. Peneliti menemukan 16 bentuk tindak tutur deklaratif yang tersebar dalam 4 tema khotbah, yaitu: 1) Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW., 2) syafaat Nabi Muhammad SAW., 3) manusia dan tantangan kehidupan, dan 4) kesucian berubah kebahagiaan. Sedangkan jenis tindak tutur deklaratif meliputi (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi.

Kata kunci: Tindak Tutur; Deklaratif; Buku *Kumpulan Khotbah Jum'at*

Abstract: The purpose of this research is to describe the functions, forms, and types of declarative speech acts in the book *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nahdliyyah* (Collection of Friday Sermons An-Nahdliyyah). The method used in this research is descriptive qualitative. Researchers collect data with the following steps: reading, marking, recording, and categorizing data. The data analysis technique used is descriptive analysis with the stages of data reduction, displaying data, and drawing conclusion. The data in this study are in the form of expressions, sentences, which represent declarative speech acts. Based on the results of the analysis, the researcher found that the functions of declarative speech acts are (1) competitive functions, (2) convivial functions, (3) collaborative functions, and (4) conflictive functions. The researcher found 16 forms of declarative speech acts spread across 4 sermon themes, namely: 1) Isra' Mi'raj Prophet Muhammad SAW., 2) intercession of Prophet Muhammad SAW., 3) humans and challenges of life, and 4) holiness changes to happiness. While the types of declarative speech acts include (1) locutions, (2) illocutions, and (3) perlocutions.

Keywords: Speech Acts; Declarative; *Kumpulan Khotbah Jum'at* Book

PENDAHULUAN

Searle (dalam Agustia, 2012:53) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Arifany, dkk., (2016: 2), tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Lebih lanjut, Wiyatasari (2015:46) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah suatu bagian yang penting yang mendukung terjadinya situasi tutur. Sedangkan menurut Riswanti (2014:72), tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Entitas yang berarti sesuatu yang memiliki keberadaan unik dan berbeda.

Rustono (dalam Fitriah & Fitriani, 2017:52) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga tindak tutur menjadi dasar bagi analisis topik-topik pragmatik yang lain, seperti praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur mencakup keseluruhan elemen bahasa maupun non bahasa yang direalisasikan dalam perbuatan dan perilaku bahasa secara utuh dan menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut (lihat Lutfiana & Sari, 2021; Nugroho, dkk., 2021; Sari & Cahyono, 2022). Istilah ini dicetuskan oleh Austin (1962:14-15) melalui tiga tingkat penuturan, yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur kesantunan berbahasa idealnya dilakukan oleh semua pihak untuk menjaga kualitas komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Bila seseorang mampu berbicara dengan baik dan sopan maka kecenderungan orang tersebut juga memiliki watak yang halus pula (lihat Setiyono, dkk., 2021; Kristyaningsih & Arifin, 2022; Artalisananda, dkk., 2021). Namun hal ini bukan sesuatu yang mutlak. Pada kasus dan situasi tertentu, perkataan yang halus justru digunakan untuk menutupi buruknya watak seseorang, misalnya kata-kata yang digunakan oleh seorang penipu. Namun dalam situasi normal, perkataan seseorang sangat dipengaruhi perilakunya.

Komunikasi dapat dilakukan oleh manusia melalui bahasa yang digunakan sehari-hari, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan (lihat Arifin, 2018; Sofyan, dkk., 2022; Nurvadhilah, dkk., 2022). Bahasa tulis digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, sedangkan bahasa lisan digunakan untuk berkomunikasi secara langsung. Bahasa lisan diartikan sebagai hubungan langsung dimana terjadi percakapan antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok.

Peristiwa terjadinya pertuturan merupakan akibat dari gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan suatu kejadian yang dialami secara individual. Keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa yang dituturkan oleh si penutur dalam keadaan dan situasi tertentu. Peristiwa tutur banyak dilihat pada makna atau arti tindakan yang dihasilkan oleh si penutur tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur adalah dua gejala yang terjadi pada suatu proses yaitu proses komunikasi (Chaer dan Agustina, 1995: 61).

Tindak tutur deklaratif adalah kalimat yang dapat diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan yang di dalamnya berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan atau timbal balik dari orang lain. Untuk itu tindak tutur deklaratif mencakup pernyataan seseorang yang dituturkan dalam bentuk khotbah Jum'at yang di dalamnya bersifat fakta maupun opini. Tindak tutur deklaratif mengacu pada penutur yang melakukan perbuatan yang di situ mengubah sebuah kenyataan yang ada di dunia, contohnya melakukan proses ritual atau memberi nasehat (Searle dalam Jumanto, 2017: 69).

Tindak tutur deklaratif memungkinkan seseorang untuk membuat sebuah kondisi tertentu menjadi kondisi lain. Menurut Searle (dalam Rani, 2006:162), tindak tutur dilakukan oleh seseorang yang memiliki tugas khusus untuk melakukannya dalam rancangan kerja atau kegiatan instutional. Kemudian Searle (dalam Chaer, 2010: 30) menyatakan bahwa tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status,

keadaan, dan sebagainya yang baru), misalnya memutuskan, membatalkan, dan memberi maaf.

Tindak tutur tidak hanya digunakan pada komunikasi verbal sehari-hari, namun juga dapat ditemukan dalam bahasa tulis yang terdokumentasikan, seperti dialog antar tokoh dalam karya sastra, naskah pidato, hingga teks khotbah Jum'at. Khotbah merupakan perkataan yang disampaikan oleh khotib di atas mimbar. Adapun kata *khotbah* yang seakar dengan khotbah (dalam bahasa Arab) berarti melamar wanita untuk dinikahi. Khotbah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentukan dari kata "*mukhotabah*" yang berarti pembicaraan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata *al-khatbu* yang berarti perkara yang diperbincangkan. Karena orang-orang Arab tidak berkhotbah kecuali pada perkara besar yang mencakup semua lingkungan hidup.

Sebagian ulama besar mendefinisikan khotbah sebagai perkataan tersusun yang mengandung nasehat dan informasi. Akan tetapi, definisi ini terlalu umum. Adapun definisi yang lebih jelas ialah definisi yang diberikan oleh Al-Hufi (1993) yaitu, cabang ilmu atau seni berbicara di hadapan banyak orang dengan tujuan meyakinkan dan memberi petunjuk bagi mereka. Dengan demikian, khotbah harus disampaikan secara lisan di hadapan banyak orang dan harus meyakinkan dengan argumen-argumen yang kuat serta memberikan pengaruh kepada pendengar, baik berupa motivasi atau peringatan. Khotbah boleh dilakukan dengan cara teks (membaca) dan juga bisa dilakukan dengan cara non-teks (tanpa membaca).

Buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nabdliyyah* karya Tim LDNU Sidoarjo merupakan salah satu buku yang di dalamnya terdapat materi khotbah yang dikaji oleh para ulama dan dikarang langsung. Dinamakan *An-Nabdliyyah* karena disusun oleh ulama *An-Nabdliyyah* yang berarti *Nabdlotul Ulama*. Sebagaimana dalam agama Islam terdapat hari-hari dan bulan-bulan khusus yang disampaikan secara rinci oleh khotib (orang yang berkhotbah) yang terkumpul dalam buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nabdliyyah* dengan menyesuaikan materi yang

disampaikan agar sesuai dengan momen-momen tersebut. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi, bentuk, dan jenis tindak tutur deklaratif dalam buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nabdliyyah*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Objek penelitian yang menjadi sasaran analisis tindak tutur adalah naskah khotbah Jum'at yang terdapat dalam buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nabdliyyah* karya Tim LDNU Sidoarjo. Data dikumpulkan dengan teknik simak catat, dimana peneliti membaca dengan cermat dan intens keseluruhan naskah khotbah. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi tuturan, ujaran, atau pernyataan yang menunjukkan tindak tutur deklaratif. Setelah diidentifikasi, peneliti kemudian mengelompokkan jenis temuan sesuai dengan bentuk dan fungsi tindak tutur deklaratif. Setelah data dikumpulkan, peneliti kemudian menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif (interaktif) Miles & Hubberman yang mencakup, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian bentuk dan fungsi tindak tutur deklaratif dalam buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nabdliyyah* karya Tim LDNU Sidoarjo dipaparkan sebagai berikut:

Fungsi Tindak Tutur Deklaratif

Fungsi tindak tutur deklaratif dalam buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nabdliyyah* mengacu pada teori yang Leech (1993:162) dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) fungsi kompetatif (*competitive*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, dan mengemis; 2) fungsi menyenangkan (*convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat; 3) fungsi bekerja sama (*collaborative*), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan,

melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. 4) bertentangan (*conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Adapun pembahasan fungsi tindak tutur deklaratif dalam buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nabdliyyah adalah* sebagai berikut:

Fungsi *Competitive* (Memerintah)

Fungsi *competitive* adalah fungsi yang tujuan ilokusinya bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, dan mengemis. Secara umum, *competitive* adalah sikap yang terbentuk dari keinginan seseorang untuk mengungguli orang lain. Seorang individu yang sangat kompetitif memiliki potensi untuk melihat situasi tertentu sebagai kompetisi, bahkan ketika situasi itu tidak membutuhkan pemenang secara jelas.

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku sebagai orang yang secara tetap dan konsisten melaksanakan sholat.” (KJA, 104:2021)

Tuturan tersebut disampaikan pada khotbah Jum'at pertama dengan tema “*Isra' Mi'raj Nabi*” yang dituturkan oleh Ust. H. Sa'dullah. M.pd.I. Tuturan tersebut merupakan do'a atau permintaan dari sang khotib agar dalam momentum *Isra' Mi'raj* tersebut, Allah menjadikan dirinya dan seluruh jamaah sebagai orang yang menegakkan sholat. Hal ini juga bertujuan agar senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Melakukan suatu *amar ma'ruf* yaitu yang dengan menegakkan sholat. Dengan melaksanakan tuntunan rosul ini maka Allah SWT. akan membahagiakan umat-Nya di akhirat. Oleh karna itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan memiliki fungsi *competitive* dengan bentuk meminta.

Fungsi *Convivial* (Menyenangkan)

Leech (1993:162) menyatakan bahwa *convivial* merupakan bagian dari fungsi ilokusi dimana tujuan ilokusinya sejalan dengan tujuan sosial maupun moral kesopan santunan pada fungsi ini memiliki nilai positif dengan menunjukkan sikap ramah dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun yang positif ini bermakna untuk menghormati atau

menjalankan prinsip-prinsip dari sopan santun itu sendiri, yakni dalam bentuk menawarkan, mengajak, menyenangkan dan lainnya.

“Wahai rasulullah, siapakah orang yang paling bahagia dengan mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?” maka Nabi Shalallahu ‘Alaihi Waa Salam menjawab. “ orang yang paling bahagia dengan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat dalah orang yang mengucapkan lafad lailahailah secara ikhlas dalam hatinya”. (KJA, 109:2021)

Tuturan tersebut disampaikan pada khotbah Jum'at pertama. Dengan tema “*Syafaat Nabi Muhammad SAW*” yang dituturkan oleh Ahmad Syamsuddin. M.Pd.I. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan jelas, agar pendengar dapat mendengarkan dengan jelas dan memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Pendengar khotbah memperhatikan dengan seksama.

Tuturan diatas merupakan tuturan menyenangkan dimana seorang sahabat bertanya kepada Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wa Sallam tentang siapa orang yang paling bahagia dengan mndapatkan syafaatmu, sahabat dengan rasa gembiranya ingin segera mendengarkan jawaban kanjeng Nabi Muhammad SAW. Setelah Nabi Muhammad Solallahu Alaihi Wasallam menjawab bahwaseorang yang paling bahagia dengan mendapatkan syafaatnya kelak ialah orang yng dengan ikhlas melantunkan atau mengucap kalimat tahlil Lailahailallah dengan ikhlas dari dalam hati tanpa ada paksaan sama sekali.

Pada tuturan tersebut penutur berpesan yaitu jalankan semua yang diperintahkan Allah, tuturan tersebut menandakan bahwa kita ditekankan untuk senantiasa bertaqwa kepada-Nya dengan menjalankan semua perintah yang telah ada di dalam agama kita. dalam tuturan tersebut mengandung tuturan melarang, ini terlihat pada kalimat (jalankan semua yang diperintahkan Allah) maksud tuturan tersebut ialah kita semua diharapkan untuk menjalankan semua yang sudah diperintah atau semua yang diperbolehkan oleh Allah SWT untuk dilakukan.

Maksud dari tuturan melarang disini adalah kewajiban seorang muslim untuk mengikuti semua perintah Allah baik itu dalam Al-Qur'an maupun hadist, namun tidak ada salahnya manusia mengetahui apa saja perintah-perintah yang sudah Allah putuskan. Perintah tersebut diantaranya ialah menjalankan sesuatu yang termasuk perintah Allah SWT, seperti sholat, puasa, zakat, bertholabul ilmi, dan lain sebagainya. Tuturan tersebut merupakan tuturan fungsi deklaratif yang disampaikan oleh penutur merupakan fungsi covival yaitu fungsi yang tujuan ilokusinya sejalan dengan tujuan sosial yakni dalam bentuk ajakan.

Fungsi *Collaborative* (Bekerja Sama)

Fungsi *collaborative* atau bekerja sama ini tidak melibatkan tujuan sosial di dalamnya. Sopan santun dalam fungsi ini tidak dilibatkan dalam tuturannya, karena sopan santun pada fungsi ini tidak sesuai dan hanya berupa wacana lisan saja. Islam mengajarkan umatnya supaya jangan balas dendam, tidak menjelek-jelekan atau menyiksa musuhnya. Fungsi tindak tutur deklaratif Islam mengajarkan untuk jangan mempunyai rasa dendam dan menjelek-jelekan musuh. Tuturan tersebut memerintahkan untuk berperilaku adil kepada musuh. Tuturan tersebut memiliki fungsi bekerja sama atau *collaborative* yaitu fungsi yang tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial yaitu dalam hal sekecil apapun.

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (QS. Al-Ahzab:56)”. (KJA, 2021:190)

Tuturan tersebut disampaikan pada khotbah Jum'at pertama. Dengan tema “*Syafaat Nabi Muhammad SAW*” yang dituturkan oleh Ahmad Syamsuddin. M.Pd.I. Tuturan tersebut dilaksanakan pada khotbah pertama diambil dari surah Al-Ahzab ayat 36 yang mana dapat kita artikan bahwa tidak semua sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, Allah juga melakukannya seperti halnya bersholawat. Kita hendak memiliki adzam mempunyai rasa ta'dzim untuk bersholawat kepada

Nabi dengan niat mengagungkan-Nya karna tidak hanya manusia yang bersholawat tetapi Allah dan para malaikat-malaikatnyapun mengajarkan kita akan hal tersebut.

Mitra tutur diharapkan patuh atau wajib melaksanakan apa yang telah diisyaratkan. Bentuk mengajak ini terlihat pada islam mengajarkan umatnya supaya memperbanyak sholawat kepada Nabi Muhammad S.A.W. Oleh karena itu, data tersebut fungsi deklaratifnya yaitu termasuk dalam fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk mengajak.

Fungsi *Conflictive* (Bertentangan)

Fungsi bertentangan (*conflictive*) memiliki tujuan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial. Unsur sopan santun tidak dimiliki pada fungsi ini, karena tujuan dari fungsi ini saling bertentangan dan lebih cenderung pada sifat negatif. fungsi ini diciptakan untuk menimbulkan persoalan. Tindak ilokusi mengancam mempunyai fungsi seperti mengemukakan pendapat, menyuruh, dan menakuti, tindak ilokusi memarahi memiliki fungsi seperti memaksa, membantah, menyalahkan, menyatakan ketidaksetujuan, dan menanyakan pendapat, tindak *conflictive* menuduh mempunyai fungsi seperti menunjukkan kepercayaan dan tindak *conflictive* menyumpahi mempunyai fungsi mengharapakan hal yang buruk dan mengutuk.

“Tidak akan hilang jejak langkah seorang hamba di hari kiamat, sehingga dipertanyakan kepada mereka empat perkara”. (KJA, 2021:199)

Fungsi tindak tutur deklaratif tersebut menyatakan bahwa Allah SWT mengancam kepada manusia bahwa tidak akan hilang jejak langkah seorang hamba di hari kiamat nanti sebelum ditanyakan empat perkara. Konteks tuturan yang terdapat pada teks khotbah Jum'at. Penutur mengutip sabda Nabi Muhamaad SAW, yang diriwayatkan oleh Turmudzi.

Tuturan tersebut, adalah fungsi tindak tutur deklaratif *conflictive* (bertentangan) yakni fungsi yang tujuan ilokusinya bertentangan dengan tujuan sosial yaitu dalam bentuk mengancam. Ini bisa dilihat pada tuturan tidak akan hilang jejak langkah seorang

hamba di hari kiamat, sehingga dipertanyakan kepada mereka empat perkara. Dari bentuk tutuan yang disampaikan, merupakan bentuk ancaman Allah S.W.T., sebagai ancaman peringatan kepada umatnya ketika di hari kiamat nanti. Oleh karena itu tuturan tersebut memiliki *fungsi conflictive* dengan bentuk ancaman.

Bentuk Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah kalimat yang dapat diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan yang di dalamnya berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan atau timbal balik dari orang lain. Dalam penelitian ini untuk memperjelas pemahaman akan tindak tutur deklaratif, peneliti menggunakan teori Austin (1962: 14-15) konteks serta penanda atau verba pemarkah berupa bentuk-bentuk kata atau kalimat dalam setiap penyajian datanya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nahdliyyah* ditemukan beberapa jenis tindak tutur deklaratif yaitu (a) mengajak, (b) melarang, (c) memutuskan (d) menginformasikan pada khotbah yang berjudul "*Isra' Mi'raj Nabi*" yang dituturkan oleh Ust. H. Sa'dullah, M.Pd.I.

Mengajak

Tindak tutur mengubah sebuah kenyataan yang ada di dunia, contohnya melakukan proses ritual atau memberi nasehat (Searle dalam Jumanto, 2017: 69). Penggunaan tindak tutur mengajak mempunyai arti yaitu mengarahkan seseorang atau lebih untuk mengikuti ajakannya atau membawa serta. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online arti kata mengajak adalah meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya).

"Kita jalankan semua yang diperintahkan Allah dan kita jauhi semua yang dilarang oleh Allah SWT, karena hanya dengan takwa ini adalah satu-satunya cara yang bisa mengantarkan kita semua umat manusia kepada kebahagiaan, kemuliaan, kesuksesan, dari dunia sampai akhirat". (KJA, 2021:101-102)

Tuturan tersebut disampaikan pada khotbah Jum'at pertama dengan tema "*Isra' Mi'raj Nabi*"

yang dituturkan oleh Ust. H. Sa'dullah. M.Pd.I. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan jelas, nada ditekan pada kata tertentu, dengan sikap santai tetapi serius kepada pendengar agar dapat mendengarkan dengan jelas dan memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Jamaah Jum'at memperhatikan khotbah dengan seksama.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur mengajak sebab dalam tuturan tersebut penutur berusaha memberikan penjelasan kepada mitra tutur agar menyadari bahwa takwa adalah satu-satunya cara agar bisa mengantarkan mereka pada kebahagiaan dunia akhirat. Dalam tindak tutur mengajak tersebut terdapat penanda kalimat "kita jalankan semua yang diperintahkan Allah." Frase tersebut dituturkan oleh penutur untuk mengingatkan kembali ingatan yang pernah terlupakan oleh pendengar, sehingga apa yang pernah diketahui oleh pendengar dapat selalu diingat. Penanda kalimat mengajak dalam buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nahdliyyah* oleh Ust. H. Sa'dullah. M.Pd.I. kalimat "kita jalankan semua yang diperintahkan Allah".

Memberi Informasi

Tindak tutur deklaratif adalah kalimat yang dapat diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan yang di dalamnya berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan atau timbal balik dari orang lain. Penggunaan tindak tutur menginformasikan memiliki arti yaitu memberikan suatu hal atau kabar. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, arti kata menginformasikan adalah memberikan informasi.

"Dalam peristiwa Isra' Mi'raj ini Nabi Muhammad SAW. mendapatkan berlian yang paling berharga, yang bernama shalat, yaitu berlian yang sering kita abaikan, berlian yang sering kita lepas dari genggam tangan. Dengan momentum Isra' Mi'raj ini kita dijadikan oleh Allah sebagai orang yang menegakkan sholat". (KJA, 2021:104)

Tuturan tersebut disampaikan pada khotbah Jum'at pertama dengan tema "*Isra' Mi'raj Nabi*"

yang dituturkan oleh Ust. H. Sa'dullah M.Pd.I. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan jelas, nada ditekan pada kata tertentu, dengan sikap santai tetapi serius kepada semua pendengar agar pendengar dapat mendengarkan dengan jelas dan memahami maksud yang disampaikan penutur. Pendengar khotbah memperhatikan dengan seksama tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk dalam tindak tutur deklaratif menginformasikan. Dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan informasi terhadap adanya peristiwa Isra' Mi'raj. Tindak tutur ini ditandai dengan pernyataan informatif berikut "Nabi Muhammad S.A.W. mendapatkan berlian yang paling berharga, yang bernama shalat". Penanda tindak tutur deklaratif menginformasikan dalam khutbah Jum'at yang dituturkan oleh Ust. H. Sa'dullah. M.Pd.I. Keseluruhan di dalam sebuah tindak tutur deklaratif menginformasikan disimak dari data yang ditemukan, pada data 4 dalam tema "Isra' Mi'raj" ini tuturan disampaikan dengan suara keras, sehingga pendengar dapat mendengarkan tuturan pembicara dan mengingat dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan teori yang dikemukakan oleh Leech (1983:162) dapat disimpulkan bahwa fungsi tindak tutur deklaratif dalam buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nabdhliyyah* mencakup empat fungsi yaitu: (1) fungsi *competitive*, (2) fungsi *convivial*, (3) fungsi *collaborative*, dan (4) fungsi *conflictive*. Peneliti menemukan 16 bentuk tindak tutur deklaratif yang tersebar dalam 4 tema khotbah, yaitu: (1) *isra' mi'raj* Nabi Muhammad SAW oleh Ust. H. Sa'dullah. M.Pd.I., (2) syafaat Nabi Muhammad S. A. W. oleh Ahmad Syamsuddin M.Pd.I, (3) manusia dan tantangan kehidupan oleh Dr. H. Sholihuddin, dan (4) kesucian berubah kebahagiaan oleh Dr. KH. Fahrur Rozi. Sedangkan jenis tindak tutur deklaratif meliputi (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi.

REFERENSI

- Agustia, F. (2012). *Analisis Tindak Tutur dalam Kumpulan Cerpen 5-Minute Barnyard Tales for Bedtime, Karya Maria Buckingham, dkk.* Skripsi. Universitas Pakuan. Diakses secara online dari <https://lib-fisib.unpak.ac.id/index.php>
- Al-Hufi, A. M. (1993). *Definisi Khotbah. Makkah: Republik Persatuan Arab.* Diakses secara online dari <https://KhotbahJumat.Com/Definisi-Khotbah-Jumat>.
- Arifany, N., Ratna, M.P. & Trahutami, S. I. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93". *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), hal. 1-11. Diakses secara online dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/japliterature>.
- Arifin, A. (2018). How Non-Native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155—161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Artalisananda, B. D., Suprayitno, E. & Astuti, C. W. (2021). Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar di Dalam Akun Facebook "Info Cegatan Wilayah Ponorogo (ICWP)". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 44-50. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words.* Oxford: The Clarendon Press.
- Chaer, A. & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Anal.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriah, F & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah Di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), hal. 51-62. Doi: <https://doi.org/10.24173/mb.v5i1.11078>
- Jumanto. (2017). *Pragmatik: Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor* (Ed. 2). Yogyakarta: Morfolingua.
- Kristyaningsih, N. & Arifin, A. (2022). Politeness Strategies in Freedom Writers Movie. *Salience*, 2(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari

- <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Salience>
- Lecch, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Univertas Indonesia.
- Lutfiana, M. A. & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Diwangkara*, 1(1), hal. 26-35. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Nugroho, R., Wardiani, R. & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 37-43. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurvadhilah, H., Arifin, A. & Harida, R. 2022. Code Switching in *Di Balik Pintu* Vlog by Boy William. *Journal of English Language Learning*, 6(2), hal. 133-141. Doi: <https://doi.org/10.31949/jell.v6i2.3495>
- Rani, A. (2006). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Riswanti. (2014). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Kembang Saka Persi Karya Soebagijo I. N. *Aditya*, 5(4), hal. 71-77. Diakses secara online dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya>
- Sari, F. K. & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Diwangkara*, 2(1), hal. 39-47. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Setiyono, T., Wardiani, R. & Setiawan, H. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film *Assalamualaikum Calon Imam*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 7-13. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sofyan, A., Sutejo & Astuti, C. W. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kompas 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 9-17. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wiyatasari, R. (2015). Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif dalam Cerpen Doktor Sihir Kaya Iwaya Sazanami dan Larilah Melos Karya Dazai Osamu. *Izumi*, 4(2), hal. 42-55. Doi: <https://doi.org/10.14710/izumi.4.2.42-55>